

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Dasar Teori

#### 1. Nilai

##### a. Pengertian nilai

Salah satu komponen penting dari budaya adalah nilai. Dalam bahasa Inggris nilai berasal dari kata “*value*” yang berarti nilai atau kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai adalah sifat atau kualitas sesuatu yang membuatnya disukai, dihargai, dicari, praktis, atau menarik sebagai obyek kajian yang potensial.<sup>6</sup> Nilai bisa memberikan makna bagi seseorang, tidak hanya sekedar keyakinan dan selalu menyangkut perbuatan atau kegiatan. Nilai adalah hal-hal yang berharga untuk dikejar, nilai yang pantas dikejar disini adalah nilai yang bersifat positif yang akan memberikan pengaruh positif dalam tindakan individual, salah satunya seperti nilai sosial seperti toleransi dan sebagainya. Endang Sumantri mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang berharga, signifikan, bermanfaat, dan menyenangkan dalam kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap yang dimiliki individu dalam diri atau hati nuraninya.<sup>7</sup> Nilai menjadikan manusia bisa memiliki pedoman dalam bertindak laku, karena dalam sebuah nilai diajarkan yang benar atau salah, karena kita dapat mengetahui bahwa dalam sebuah nilai ada hal penting yang terdapat didalamnya seperti makna hidup, tujuan hidup ataupun panduan dalam kehidupan bermasyarakat.

Lain halnya dengan pendapat Louis Kattsof sebagaimana di kutip oleh Chabib Thoha nilai mempunyai arti sebagai berikut: <sup>8</sup>

- a. Nilai adalah kualitas empiris yang tidak mungkin didefinisikan, namun kita dapat merasakan dan memahaminya secara langsung dengan

---

<sup>6</sup> Herrabuddin, Pengantar Sosiologi, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 81.

<sup>7</sup> Sauri, H. S., Pengertian Nilai, Diakses Melalui file. upi. edu, Pada. 20 maret 2023

<sup>8</sup> Dick Hartoko (Editor), Memanusiakan Manusia Muda, (Yogyakarta: Kanisius, 1985), hlm. 61-62.

melihat suatu objek. Alhasil, nilainya tidak murni subjektif melainkan memiliki standar yang jelas yang melekat pada sifat objek tersebut.

- b. Nilai adalah objek yang menarik, objek yang ada baik dalam kenyataan maupun dalam pikiran
- c. Nilai adalah hasil dari pemberian nilai. Nilai itu dibentuk oleh keadaan dalam hidup.
- d. Nilai sebagai esensi nilai adalah hasil ciptaan tuhan, seperti yang Anda ketahui, nilai sudah ada sejak awal, ada dalam setiap realitas kehidupan, tetapi tidak selalu dikenal. Nilainya objektif dan tetap.

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dapat memberi kita standar atau pedoman dalam kehidupan kita sehari-hari, dan nilai juga dapat diartikan sebagai pedoman yang dianggap baik dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai seringkali muncul dengan sangat alami dalam kehidupan individu. Nilai adalah apa yang menurut kita layak ditanamkan dalam hidup kita.

Nilai adalah hal yang dapat memberikan arah, makna dan tujuan hidup, dan nilai sering ditemukan dalam tradisi dan budaya suatu masyarakat. Nilai adalah prinsip penuntun untuk menilai baik buruknya perilaku manusia dalam masyarakat. Tujuan dari nilai-nilai adalah agar manusia dapat menentukan tujuan hidupnya di masa depan dan meningkatkan karakter dan kualitas dirinya sendiri. Hal ini juga dimaksudkan untuk mendorong dan membimbing manusia berbuat baik dalam berperilaku.

#### **b. Jenis-jenis nilai**

Dalam ilmu filsafat nilai dibedakan menjadi tiga jenis yaitu :

1. Nilai logika adalah nilai yang berhubungan dengan benar atau salah. Nilai ini berkaitan dengan sesuatu yang dikatakan benar menurut kehendak. Misalnya, kita tahu bahwa semua makhluk hidup tidak kekal.
2. Nilai etika adalah nilai yang berkaitan dengan benar dan salah. Ini biasanya terlihat melalui tindakan dengan orang yang melihatnya sebagai sikap baik atau buruk. Misalnya, menyapa saat berkunjung ke

rumah seseorang, atau mencium tangan orang tua saat mengikuti suatu kegiatan.

3. Nilai estetika, yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan bagus atau tidaknya hal itu menurut seseorang. Misalnya, menonton acara yang Anda minati bisa membuat seseorang sangat senang dan bersemangat.

**c. Bentuk-bentuk nilai**

Adapun beberapa bentuk-bentuk nilai, yaitu;

1. Nilai agama

Nilai-nilai agama penting dalam kehidupan manusia, termasuk kehidupan di dunia dan akhirat. Nilai-nilai agama terdapat hal positif tentang kehidupan di dunia dan bagaimana penerapannya.

2. Nilai pendidikan

Nilai dari sebuah pendidikan adalah membangun dan menumbuhkan karakter yang baik dan memungkinkan kita untuk memiliki pemikiran positif yang dapat membawa kehidupan ke arah yang lebih baik. Nilai pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu hal baik atau buruk yang dapat dijadikan sebagai pengalaman hidup yang ditempuh melalui pendidikan.

3. Nilai sosial

Nilai-nilai sosial condong ke arah kebersamaan. Nilai-nilai sosial bukanlah sikap terhadap kehidupan sosial, tetapi tindakan dan evaluasi yang tepat dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial ini merupakan nilai yang memiliki arti, hubungan antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai sosial tersebut dapat berupa nilai-nilai seperti gotong royong, keterlibatan dalam kegiatan penyuluhan, kepatuhan, dan kesetiaan. Oleh karena itu, nilai sosial adalah penilaian atau penghargaan masyarakat terhadap hal-hal yang bernilai luhur yang wajib dipatuhi dan layak dipertahankan dan dikembangkan.

4. Nilai moral

Nilai moral sering diartikan dengan istilah lain seperti tata krama, akhlak dan budi pekerti. Nilai moral adalah apa yang dilihat orang

dalam kehidupannya dan seberapa baik atau buruk perilakunya dalam kehidupannya saat bersosialisasi di masyarakat.

Menurut Notonegoro nilai dapat dibagi atas tiga jenis sebagai berikut:<sup>9</sup>

1. Pertama, Pertama, nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia. Misalnya, orang makan untuk meningkatkan kebutuhan energinya
2. Kedua, nilai vital, adalah segala sesuatu yang membantu memudahkan kehidupan manusia dalam melakukan kegiatannya, misalnya seperti komputer untuk penulis menulis novel mereka
3. Ketiga, nilai spiritual, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia, misalnya beriman kepada Allah SWT selaku umat muslim.

Adapun macam-macam nilai yang berbeda berdasarkan klasifikasinya. Pada dasarnya nilai dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda, sehingga memiliki nilai yang berbeda pula.

- a. Dilihat dari sumbernya nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam;<sup>10</sup>
  - 1) Nilai Ilahiyah (Nilai-nilai ketuhanan) (nash), yaitu nilai-nilai yang lahir dari keimanan berupa petunjuk shupranatural atau ketuhanan. Abdul Majid memaparkan beberapa jenis nilai sakral yang sangat mendasar yang ditanamkan pada anak dalam pendidikan. Iman, Islam, Issan, Taqwa, Jujur, Amanah, Syukur, Sabar
  - 2) Nilai insanya (produk budaya, yaitu nilai yang muncul baik secara individu maupun kolektif dari kebudayaan suatu masyarakat). Begitu pula untuk nilai Insaniyah, Abdul Majid menjabarkan beberapa nilai seperti: Keramahtamahan (persaudaraan), kesetaraan, keadilan, kebaikan, kerendahan hati, kesetiaan, kedermawanan, amanah, percaya diri, hemat, penolong.
- b. Dalam hal ruang lingkup dan validitas, nilai dapat dibagi menjadi dua jenis

<sup>9</sup> Notonegoro, Sosiologi: studi dan pengajaran, (Jakarta: CV Usaha Makmur,2001), hal. 63.

<sup>10</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 111.

- 1) Nilai-nilai universal adalah nilai-nilai umum, nilai-nilai ini sering dikaitkan dengan agama, seperti perbedaan antar agama agar manusia bersikap toleran. Misalnya nilai keadilan, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan lain sebagainya.
  - 2) Nilai-nilai lokal adalah nilai-nilai yang masih dipertahankan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang diwariskan secara turun temurun, misalnya membungkukkan badan saat berjalan di depan orang yang lebih tua.
- c. Di sisi lain, dapat dibagi menjadi tiga jenis sesuai dengan masa berlakunya.
- 1) Nilai abadi
  - 2) Nilai pasang surut (acak)
  - 3) nilai waktu (saat ini)
- d. Di sisi lain, berdasarkan sifat, nilai dapat dibagi menjadi tiga jenis
- 1) Nilai subjektif adalah nilai yang melahirkan tanggapan subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung pada pengalaman masing-masing subjek.
  - 2) Nilai Nilai obyektif rasional (logis), nilai yang merupakan intisari dari objek yang dapat dikenali secara logis oleh akal sehat, seperti nilai kemandirian, nilai kesehatan, nilai keselamatan, nilai jiwa raga , dan nilai perdamaian, dll.
  - 3) Nilai metafisika obyektif, yaitu nilai-nilai yang dapat mengkonstruksi realitas obyektif, misalnya nilai-nilai agama.

**d. Ciri-ciri nilai sosial**

Menurut D.A Willa Huky, nilai sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.<sup>11</sup>

1. Konstruksi masyarakat yang dihasilkan dari interaksi antar anggota masyarakat.
2. diciptakan secara sosial bukan secara biologis atau bawaan

---

<sup>11</sup> Herrabuddin, Pengantar Sosiologi, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 82.

3. Dapat dipindahtangankan. Maksudnya di sini adalah bahwa nilai-nilai tersebut dapat ditransmisikan dari satu kelompok ke kelompok lain dalam masyarakat melalui berbagai proses sosial seperti adat istiadat, tradisi, dan budaya lainnya.
4. Hal-hal untuk dipelajari, hal-hal untuk dicapai, bawaan dari lahir. Pemerolehan nilai dimulai di rumah melalui sosialisasi anak usia dini.
5. Berusaha menyenangkan manusia dan menanggapi tuntutan masyarakat. Nilai-nilai yang secara kolektif dibentuk oleh masyarakat mendasari tindakan dan perilaku baik individu maupun masyarakat kelompoknya. Nilai-nilai dianggap penting oleh masyarakat agar masyarakat dapat hidup rukun dan sejahtera
6. Sebagai asumsi abstrak dengan kesepakatan bersama
7. Mereka umumnya cenderung saling berhubungan untuk membentuk pola sistem nilai masyarakat. Tanpa keselarasan nilai-nilai sosial secara keseluruhan, maka akan memunculkan masalah sosial
8. Variasi antara satu budaya dengan budaya lainnya bergantung pada apresiasi yang diberikan masing-masing budaya terhadap bentuk-bentuk kegiatan tertentu dalam masyarakat di mana ia terlibat.
9. Nilai sosial selalu menawarkan pilihan sistem nilai yang ada sesuai kepentingannya
10. Mempengaruhi Individu dan Masyarakat Secara Keseluruhan
11. Sertakan emosi dan Perasaan
12. Mempengaruhi perkembangan pribadi masyarakat, baik secara positif maupun negatif.

**e. Fungsi nilai sosial**

Dari perspektif sosiologis, nilai bertindak sebagai langkah awal menuju isyarat penting untuk memprediksi perilaku. Secara umum, nilai memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Petunjuk arah, sebagai pedoman aksi sosial
2. Pemersatu yang dapat mempersatukan banyak orang dalam satu kesatuan, kelompok, atau komunitas tertentu



3. Pemantau dengan tekanan dan pengikat tertentu
4. Sebagai benteng pertahanan
5. Alat penggerak atau motivasi<sup>12</sup>

## 2. Pendidikan sosial

### a. Pengertian pendidikan sosial

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mendidik dan membimbing anak dengan tujuan memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya. Pendidikan dalam arti luas adalah semua tingkah laku manusia yang di dalamnya orang dewasa secara sadar mempengaruhi anak didik untuk mengembangkan kedewasaannya dan bertanggung jawab atas setiap perbuatan atau tingkahlakunya secara susila.<sup>13</sup> Pendidikan adalah usaha total orang dewasa bersama-sama dengan anak-anak untuk mencapai perkembangan jasmani dan rohani menuju kedewasaan agar berguna bagi dirinya dan masyarakat.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, pendidikan adalah upaya menyempurnakan diri dalam segala aspek, dengan kegiatan yang melibatkan guru atau tidak, baik dalam kegiatan formal, maupun informal. untuk membina aspek kepribadian, fisik, intelektual dan spiritual atau rohani.<sup>15</sup>

Pendidikan adalah proses mengembangkan dan membimbing pikiran manusia menuju kedewasaan dan tingkatan yang diinginkan. Pendidikan juga dianggap sebagai bagian dari manusia untuk meningkatkan kualitas hidup ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan adalah proses buatan manusia untuk mengembangkan potensi yang melekat pada dirinya, sehingga menjadi pedoman dalam kehidupan duniawi dan masa depan. Mortiner J. Adler mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses di mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang dipelajari) dapat dipengaruhi oleh kebiasaan, disempurnakan oleh kebiasaan yang baik

---

<sup>12</sup> Ibid., hlm. 83

<sup>13</sup> Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 222.

<sup>14</sup> Ibid., hal. 223.

<sup>15</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hal.26.

melalui sarana seni, diciptakan dan digunakan oleh siapa saja untuk membantu orang lain atau diri sendiri untuk mencapai suatu tujuan yaitu kebiasaan yang baik.<sup>16</sup> Dalam hal ini, pendidikan dikatakan sebagai kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus untuk mendorong tindakan berperilaku tenang dan jujur dalam pergaulan tertentu. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya memberikan materi, tetapi juga menciptakan kebiasaan untuk hal-hal yang baik, yang akan berguna di masa depan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha memberikan motivasi dan memberikan pengetahuan serta kebiasaan atau cara hidup tertentu yang akan membantu individu menjadi manusia yang lebih baik. Pendidikan juga dapat menjadi penghubung dengan tradisi yang dapat membuat masyarakat memahami tradisi budaya tertentu. Pendidikan juga dapat menjadi acuan dengan memberikan pengetahuan tentang tradisi lintas generasi yang dapat diwujudkan melalui penelitian atau pengajaran. Pendidikan ini bertujuan untuk membawa perubahan positif pada setiap individu.

Sedangkan pengertian sosial menurut Sahal Mahfudh, dalam istilah ensiklopedi sosial berarti segala sesuatu yang relevan secara sosial dalam kaitannya dengan berbagai fenomena kehidupan dan aktivitas orang banyak, baik dari sudut pandang individu mikro maupun makro kolektif.<sup>17</sup> Sosial ialah tempat atau tempat terjadinya interaksi sosial antar manusia yang terwujud dalam bentuk kelompok atau organisasi manusia, yaitu individu atau orang-orang yang berinteraksi atau berhubungan satu sama lain, bukan manusia dalam arti fisik.<sup>18</sup> ST. Vembriarto yang dikutip oleh Drs. Soelaeman Joesoef dalam bukunya Pengantar Pendidikan Sosial, bahwa: "Pendidikan sosial adalah usaha mempengaruhi dan mengembangkan sikap sosial".<sup>19</sup> Sedangkan menurut Santoso S. Hamidjojo yang dikutip Vebrianto,

---

<sup>16</sup> Khoiron Rosyadi, Pendidikan Profetik, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), Cet. I, hal. 35.

<sup>17</sup> M.A. Sahal Mahfudh, Nuansa Fiqih Sosial, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 257.

<sup>18</sup> Burlian, P. Patologi sosial. Jakarta: Bumi Aksara, (2022),

<sup>19</sup> Soelaeman Joesoef dan Slamet Santoso, Pengantar Pendidikan Sosial, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 17



pendidikan sosial ini adalah suatu proses yang sengaja diusahakan dalam masyarakat untuk mendidik, membina, membimbing dan mengembangkan individu dalam suatu lingkungan. lingkungan sosial dan alam mereka, membuat mereka bebas untuk mendorong perubahan dan kemajuan.<sup>20</sup> Pendidikan sosial adalah usaha sadar untuk mengorientasikan dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar dapat berperan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat dan lingkungannya.<sup>21</sup> Pendidikan sosial juga dapat diartikan sebagai suatu proses dimana masyarakat secara sadar berusaha mendidik masyarakat dalam suatu lingkungan sosial agar dapat bertindak secara bebas dan bertanggung jawab sebagai penggerak perubahan dan kemajuan.<sup>22</sup>

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan sosial adalah kegiatan yang ditujukan untuk mengajarkan individu tentang sosialisasi dan interaksi dalam masyarakat yang dapat membawa perubahan bagi individu tersebut, serta meningkatkan pemahaman. masyarakat dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting bagi setiap individu. Pendidikan juga merupakan pondasi untuk membangun bangsa yang cerdas dan berkualitas.

#### **b. Tujuan pendidikan sosial**

Tujuan pendidikan sosial sebagaimana dijelaskan oleh M. Ngalim Purwanto MP adalah:<sup>23</sup>

- a. Mendidik anak agar menjadi manusia yang tahu dan sadar akan tugas dan kewajibannya terhadap berbagai kelompok dalam masyarakat.
- b. Mengajarkan anak untuk taat dan menjalankan tugasnya sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara. Dari pengertian di atas, pendidikan sosial bertujuan untuk menciptakan kondisi bagi individu untuk

<sup>20</sup> Aly Muhammad, Guru dalam proses ngajar mengajar, (Bandung: sinar baru, 2007) hal. 11.

<sup>21</sup> Jalaluddin rakhmat, Psikologi komunikasi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 95.

<sup>22</sup> Hasbullah, dasar –dasar ilmu pendidikan. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 57.

<sup>23</sup> Purwanto, M. Ngalin. Psikolog pendidikan. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal

melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan sosial adalah untuk secara sadar membentuk manusia sedemikian rupa sehingga memiliki ciri-ciri sosial yang positif yang dapat diperhitungkan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain itu, bertujuan untuk membangun karakter yang baik yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah dan masyarakat, serta bertujuan untuk melatih anak mengembangkan potensi dirinya sehingga menjadi modal ketika terjun ke masyarakat.

Pendidikan juga mengajarkan nilai-nilai yang baik, luhur dan positif. Berdasarkan tujuan tersebut, maka tugas pendidikan adalah membentuk karakter seseorang, mengembangkan potensinya, mempersiapkan diri untuk diterima di masyarakat, selain itu pendidikan sosial juga bertujuan agar anak didik tersebut menciptakan budaya baru. Adanya pendidikan dapat menciptakan budaya baru karena pendidikan berkaitan dengan budaya, kedua hal tersebut merupakan sesuatu yang menyatu dan berhubungan.

### **c. Nilai-nilai pendidikan sosial**

Menurut Rohmat Mulyana, bahwa nilai pendidikan sosial merupakan nilai yang mengatur hubungan sesama umat manusia dilingkungan masyarakat, nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu lain dalam sebuah masyarakat.<sup>24</sup> Selain itu menurut Soejono Soekanto bahwa ada nilai pendidikan sosial yang merupakan rangkaian konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup didalam alam pikiran bagian terbesar warga masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk juga ada kaidah-kaidah yang mengatur kegiatan-kegiatan manusia untuk mencapai cita-cita tersebut.<sup>25</sup> Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial berupa sikap seseorang

---

<sup>24</sup> Rohmat Mulyana, mengartikulasikan pendidikan nilai, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 34.

<sup>25</sup> Soejono Soekanto, sosiologi suatu pengantar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 314-316

terhadap peristiwa yang ada disekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berfikir dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu.<sup>26</sup>

Menurut Nurkholis Majid, nilai-nilai kemanusiaan (kemasyarakatan atau sosial) yang mendesak untuk ditanamkan dalam sistem pendidikan adalah keramahan, persaudaraan, kesetaraan, keadilan, kerendahan hati, kesetiaan, niat baik, janji saja, kemurahan hati, kedermawanan dan pembentukan akhlak mulia.<sup>27</sup>

**Tabel 2. 1 Tabel nilai-nilai pendidikan sosial**

| Nilai-nilai pendidikan sosial      |
|------------------------------------|
| 1. Tolong menolong (gotong royong) |
| 2. solidaritas                     |
| 3. kedermawanan                    |
| 4. kerukunan                       |
| 5. silaturahmi                     |
| 6. kerjasama                       |
| 7. toleransi                       |
| 8. musyawarah                      |
| 9. kebersamaan                     |
| 10. tata krama                     |
| 11. menghargai pendapat orang lain |
| 12. adil                           |
| 13. rendah hati                    |
| 14. persatuan dan kesatuan         |
| 15. nilai sejarah                  |

<sup>26</sup> Siti Raihan dkk, Ilmu pendidikan, (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), hal 38.

<sup>27</sup> Nurcholish Madjid, Pengantar: Pendidikan Langkah Strategis Menyiapkan SDM Berkualitas dalam Indra Djati Sidi Menuju Masyarakat Belajar: menggagas Paradigma Baru Pendidikan (Jakarta: Paramadina & Logos, 2003), hal. Xviii-xi.

### 3. Tradisi

#### a. Pengertian tradisi

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan dalam arti yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dipraktikkan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi dipahami sebagai sesuatu yang diturunkan dari generasi ke generasi.<sup>28</sup>

Dalam kamus antropologi, tradisi ialah seperti kebiasaan, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang bersifat keyakinan atau religius dalam kehidupan masyarakat asli daerah tersebut, adat tradisi termasuk nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling terkait, kemudian menjadi suatu sistem atau aturan yang telah ditetapkan dan mencakup semua konsep sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tingkah laku sosial dalam masyarakat.<sup>29</sup> Istilah “tradisi” menyiratkan adanya keterkaitan antara masa lalu dan masa kini, merujuk pada sesuatu yang telah diwariskan secara turun-temurun, dan yang bentuknya masih ada hingga saat ini.<sup>30</sup> Tradisi selalu berkaitan dengan masa lalu karena tradisi merupakan hal yang diwariskan dari nenek moyang yang membuat atau menciptakan tradisi tersebut. Tradisi yang diwariskan bisa berupa lisan ataupun bersifat benda. Tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang secara turun temurun dilaksanakan secara terus-menerus, dalam tradisi biasanya diciptakan dari bagaimana tata cara kehidupan kehidupan kelompok masyarakat tersebut, tradisi ini di ciptakan dari pandangan dan nilai-nilai kehidupan yang telah diakui oleh masyarakat itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan setidaknya ada tiga bentuk, yaitu:

1. bentuk budaya sebagai ide, kompleks ide, cara berpikir, nilai, norma, aturan, dll.

---

<sup>28</sup> W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), 1088

<sup>29</sup> A riyanto dan Siregar, Aminuddin. Kamus Antropologi.(Jakarta: Akademik Pressindo,1985) hal. 4.

<sup>30</sup> Rahman, M. G., Tradisi Molonthalo di Gorontalo: Al-Ulum, 12(2), (2012), hal. 440.

2. Wujud kebudayaan sebagai kompleks kegiatan perilaku yang berpola manusia dalam masyarakat.

3. Bentuk-bentuk kebudayaan sebagai artefak<sup>31</sup>

Masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya, bidang identitas dan interaksi dalam astruktur hubungan sosial. Manusia mewariskan kebudayaannya melalui:

1. Tradisi dan adat istiadat ialah nilai, norma yang mengatur tingkah laku dan hubungan antar individu dalam masyarakat. Tradisi yang berkembang dalam masyarakat yang harus dipatuhi oleh anggotanya orang-orang di daerah tersebut. Tradisi sebagai sarana transmisi masa lalu terkadang yang disampaikan tidak sama persis apa yang terjadi di masa lalu tetapi melalui banyak hal, karena tradisi dilakukan melalui mulut ke mulut jadi terkadang tradisi itu tidak sama persis seperti awalnya. Tradisi ini juga bisa berubah sesuai dengan perkembangan zaman
2. Pedoman moral, dijaga melalui memori kolektif anggota masyarakat dan kemudian diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi
3. Peran orang tertua atau ketua besar adat, yang mampu memimpin masyarakat yang memiliki kemampuan besar dalam masyarakat.
4. Memberi peringatan kepada semua anggota tim masyarakat bisa berupa gambar dan alat-alat sebagai sarana penghidupan serta pembangunan monumen atau makam. Semua ini bisa diwariskan untuk generasi mendatang hanya dengan melihatnya.
5. Kepercayaan pada dewa dan roh leluhur bisa termasuk sejarah lisan karena meninggalkan bukti sejarah berupa objek dan bangunan yang mereka buat. kepercayaan pada leluhur bisa menjadi bukti bahwa adanya berbagai kebiasaan di masa lalu para nenek moyang.

Bisa dikatakan bahwa apa saja yang bersal dari masalah yang bersifat positif maka hal tersebut sudah termasuk tradisi atau adat istiadat. Kunci untuk memahami tradisi adalah sikap atau arah pemikiran atau objek

---

<sup>31</sup> Koentjaraningrat, Pengantar ilmu antropologi, Jakarta: PT rineka cipta, 1990, hal.186.

material dan ide. Tradisi berasal dari masa lalu, orang membawanya ke masa kini. Sikap dan arah ini menempati bagian tertentu dari keseluruhan warisan sejarah dan membentuk sebuah tradisi.

Tradisi ialah apapun yang menjadi kebiasaan yang sudah turun temurun dalam keseharian warga masyarakat yang memiliki berbagai manfaat dan nilai positif bagi masyarakat maka hal tersebut sudah dapat dikatakan sebagai tradisi, yang dimana kebiasaan itu sudah menjadi bagian dari kebudayaan dalam kelompok masyarakat. Tradisi ini berkaitan antara masa lalu dan masa sekarang, karena kebudayaan yang diwariskan tersebut memiliki manfaat untuk masa kini, misalnya tradisi memberikan wujud bagaimana penerapan dari tradisi tersebut, seperti cara masyarakat bertingkah laku dan sebagainya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan warisan nenek moyang yang diturunkan dari generasi sebelumnya. Tradisi dapat berupa budaya, adat istiadat, aturan, tata cara, hukum dan adat istiadat. Tradisi merupakan sesuatu yang bersifat berulang ulang atau bersiklus pada sesuatu yang sama secara terus menerus. Dalam suatu tradisi pasti banyak berbagai macam nilai yang terdapat di dalamnya, salah satunya nilai sosial. Tradisi selalu berkaitan dengan nilai baik nilai sosial maupun nilai lainnya, karena biasanya suatu tradisi diciptakan pasti memiliki manfaatnya bagi kehidupan, dan aka nada hal-hal yang bisa dipetik atau dipelajari dari suatu tradisi tersebut, yang bisa dijadikan pedoman dalam bertingkah laku didalam masyarakat, dan bagaimana karakter yang baik sebagai manusia yang berbudi pekerti luhur.

#### **b. Fungsi tradisi**

Tradisi di dalam masyarakat memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:<sup>32</sup>

- 1) Tradisi merupakan kebijakan yang diwariskan secara turun-temurun. Tempatnya terdapat dalam kesadaran, kepercayaan, norma dan nilai yang

---

<sup>32</sup> Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, ( Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hal. 74-75



kita anut saat ini serta pada benda-benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi juga memberikan potongan-potongan peninggalan sejarah yang dianggap bermanfaat. Tradisi ibarat tumpukan ide dan bahan yang dapat digunakan dalam aktivitas saat ini dan membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

- 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, kepercayaan, institusi dan aturan yang ada. Semua ini membutuhkan pembenaran untuk diterapkan pada anggotanya. Sumber legitimasi terletak pada tradisi. Kita sering berkata: “begitulah yang selalu terjadi” atau “orang selalu mempunyai keyakinan seperti itu”, namun dengan risiko paradoks bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain telah melakukan hal yang sama di masa lalu. telah menerimanya. Sebelum
- 3) Memberikan simbol identitas kolektif yang menarik, memperkuat loyalitas menyeluruh terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok. Tradisi nasional dengan nyanyian, bendera, simbol, mitos, dan ritual yang sama adalah contohnya. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah dan memanfaatkan masa lalu untuk menjaga persatuan bangsa.
- 4) Membantu melepaskan diri dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang membangkitkan masa lalu yang lebih bahagia memberikan alternatif sumber kebanggaan ketika masyarakat berada dalam krisis

Dapat disimpulkan bahwa fungsi dari tradisi yaitu kearifan yang diturunkan nenek moyang, selain itu tradisi juga berfungsi sebagai acuan system norma dalam berperilaku dimasyarakat, dan bisa menjadi indetis atau ciri khas suatu daerah serta sebagai perantara untuk hidup dengan menjunjung tinggi nilai kebersamaan.

### c. Unsur-unsur tradisi (kebudayaan)

Unsur budaya ditemukan di semua negara di dunia. Tujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai kandungan utama setiap kebudayaan di dunia adalah:

1. Bahasa

Bahasa menempati posisi paling penting dalam analisis kebudayaan manusia. Kemampuan manusia untuk membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman terhadap fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolis, dan meneruskannya kepada generasi mendatang sangat bergantung pada bahasa. .

Menurut Koentjaraningrat, unsur kebahasaan atau sistem lambang manusia yang digunakan dalam berbicara dan menulis untuk berkomunikasi merupakan uraian tentang ciri-ciri terpenting bahasa yang digunakan oleh suku bangsa yang bersangkutan serta variasi bahasanya.

## 2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan mempunyai batasan yang sangat luas karena mencakup pengetahuan pribadi tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupan. Sistem pengetahuan dalam budaya populer dikaitkan dengan sistem peralatan dan teknologi kehidupan karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan realistik dalam pemikiran manusia.

Menurut Koentjaraningrat, setiap masyarakat di dunia mempunyai pengetahuan tentang lingkungan alam, tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di daerah tempat tinggalnya, binatang-binatang yang hidup disekitarnya, bahan-bahan mentah, tubuh manusia, alam dan tingkah laku manusia, serta ruang dan waktu.

## 3. Organisasi Sosial dan Sistem Kekerabatan

Menurut Koentjaraningrat, kehidupan setiap kelompok masyarakat diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan yang berkaitan dengan berbagai jenis solidaritas di lingkungan tempat mereka tinggal dan berinteraksi sehari-hari. Unit sosial dasar yang terdekat dan terdekat adalah hubungan kekerabatan, yaitu keluarga inti dan anggota keluarga lainnya. Selain itu, manusia diklasifikasikan ke dalam tingkatan geografis yang membentuk organisasi sosial kehidupan.

## 4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk bertahan hidup, sehingga mereka akan selalu menciptakan peralatan atau barang untuk memenuhi kebutuhan

peralatannya. Pengertian kebudayaan manusia didasarkan pada unsur-unsur teknologi yang digunakan masyarakat berupa benda-benda yang digunakan sebagai perlengkapan hidup dengan bentuk dan teknologi yang sederhana.

#### 5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Kegiatan perekonomian masyarakat merupakan topik penelitian yang sangat penting. Sistem mata pencaharian melihat bagaimana mata pencaharian atau sistem ekonomi suatu kelompok masyarakat berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sistem perekonomian pada masyarakat tradisional adalah:

- a. Berburu dan meramu
- b. Keturunan
- c. Pertanian
- d. Pergi memancing
- e. Pertanian menetap dengan sistem irigasi

Mata pencaharian atau sistem perekonomian masyarakat saat ini sangat sedikit yang dikhususkan untuk sektor pertanian. Saat ini profesi pekerja kantor sudah menjadi sumber penghasilan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pasca berkembangnya modernisasi dan industri, gaya hidup masyarakat pun berubah sehingga tidak lagi bergantung pada produksi pertanian untuk penghidupannya.

#### 6. Sistem Religi

Koentjaraningrat berpendapat bahwa asal muasal permasalahan fungsi agama dalam masyarakat adalah pertanyaan mengapa masyarakat mempercayai adanya kekuatan gaib yang dianggap lebih unggul dari manusia dan mengapa manusia menggunakan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan alam gaib. kekuatan.

#### 7. Kesenian

Unsur seni dalam kebudayaan manusia lebih menitikberatkan pada teknik dan proses pembuatan benda seni. Ketujuh elemen ini dapat kita temukan di semua lapisan masyarakat di dunia. Unsur-unsur tersebut

merupakan upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan eksistensi diri dan kelompoknya.

#### **4. Bejeghum (mengundang atau mengajak)**

##### **a. Pengertian bejeghum**

Bejeghum atau mengundang, berasal dari kata dasar jeRum yang dalam bahasa Pasemah bermakna “undang” yang mendapat afiks be sehingga menjadi bejeRum yaitu melakukan suatu kegiatan mengundang.<sup>33</sup> Kegiatan bejeghum atau mengundang masyarakat harus dilakukan oleh ibu-ibu atau wanita yang sudah menikah, yang mendatangi rumah masyarakat dengan tujuan yang telah ditentukan, dengan menggunakan pakaian yang sopan dan orang yang bejeghum biasanya kerabat dekat dari yang akan melakukan acara tersebut. Bejeghum dilakukan di rumah-rumah masyarakat dengan cara mendatanginya satu-persatu.

Biasanya bejeghum dilakukan seminggu sebelum acara itu berlangsung. Bejeghum akan dilakukan saat ada yang akan melakukan acara seperti pernikahan, kematian, akikah, ngayikkah (mandi pagi) dan syukuran dan acara lainnya. Tradisi bejeghum dilakukan dengan penyampaian yang sopan, dengan meminta tolong kepada masyarakat atau kerabat untuk datang atau hadir pada acara yang telah ditentukan agar meramaikan dan memeriahkan acara tersebut.

Menurut Ozia bahwa Mamanggia (nama lain dari bejeghum) adalah suatu cara masyarakat minangkabau yang terdapat di Sumatera Barat untuk mengundang orang menghadiri acara, biasanya mengundang masyarakat ke acara baralek (pesta pernikahan) tradisi Mamanggia ini merupakan bentuk interaksi dan silaturahmi masyarakat minang.<sup>34</sup> Tradisi mamanggia ini hampir sama dengan tradisi bejeghum di Desa Datar Lebar hanya saja penyebutan tradisinya yang berbeda. Selain itu menurut Betari China dan

---

<sup>33</sup> Junaidi, F., Mustopa, E., Putra, A., & Aryanto, S., Analisis Fungsi Bahasa dalam Komunikasi Adat Bejeghum: Kajian Sosiopragmatik. *Jermal*, 1(2), (2020), hal. 79-88.

<sup>34</sup> Ozia Rahman.Z. Pergeseran proses tradisi mamanggia pada kelurahan pulau anak aia kota Bukittinggi di era globalisasi. Skripsi: 2020.

Rendi Panuju bahwa ada tradisi di desa Ajung Wetan kabupaten Jember Jawa Timur yaitu tradisi tonjokan (nama lain dari tradisi bejeghum) tradisi ini adalah tradisi mengundang tetangga atau kerabat dekat dalam upacara pernikahan dengan menggunakan media makanan, rokok, dan sabun. Tradisi tonjokan ini hampir mirip dengan tradisi bejeghum sama-sama mengundang masyarakat, perbedaannya terletak pada medianya, bejeghum tidak menggunakan media makanan dll, sedangkan tradisi tonjokan ini menggunakan media makanan, rokok, dan sabun saat melakukan proses mengundang masyarakat.

Serta dalam penelitian Tia Restiani dkk, yang berjudul analisis nilai-nilai dalam adat pernikahan di kecamatan tanjung batu kabupaten ogan ilir, menyebutkan bahwa salah satu adat pernikahan ada yang namanya ngajak,i (ngundang) yaitu bertujuan untuk mengundang masyarakat sekitar untuk menghadiri acara, baik itu acara akad nikah maupun acara resepsi. Tradisi ngajaki ini mirip dengan tradisi bejeghum di desa datar lebar kecamatan lungkang kule kabupaten kaur, hanya penyebutannya saja yang berbeda.<sup>35</sup>

Kegiatan bejeghum atau mengundang tidak boleh dilakukan dengan sembarangan orang, hal ini karena bejeghum merupakan adat, maka sudah pasti seorang penjeghum “pengundang” harus memenuhi syarat-syaratnya sesuai adat. Acara jeghuman tersebut boleh didatangi oleh masyarakat, baik anak-anak, ibu-ibu, dan bapak-bapak. Berbeda dengan nungglakan adik sanak acaranya hanya dihadiri oleh bapak-bapak saja.

#### **b. Syarat-syarat bejeghum**

Ada beberapa syarat-syarat tradisi *bejeghum* tersebut yaitu:<sup>36</sup>

1. Perempuan (sudah menikah)
2. Merupakan kerabat dekat dari yang mengadakan acara
3. Menggunakan pakaian yang sopan
4. Memiliki kemampuan berbicara yang baik

<sup>35</sup> Tia Restiani, analisis nilai-nilai dalam adat pernikahan di kecamatan tanjung batu kabupaten ogan ilir” jurnal Bhineka Tunggal Ika, volume , nomer 1,(3), (2019),

<sup>36</sup> Junaidi, F., Mustopa, E., Putra, A., & Aryanto, S., Analisis Fungsi Bahasa dalam Komunikasi Adat Bejeghum: Kajian Sosiopragmatik. Jermal, 1(2), (2020), 79-88.

5. Bisa bersosialisasi dengan baik dengan orang lain.

### c. Tujuan bejeghum

Bejeghum bertujuan mengundang orang untuk datang ke suatu acara, seperti pernikahan, jamuan, kematian, ataupun syukuran, dengan melakukan bejeghum akan membuat banyak masyarakat yang hadir dan ikut memeriahkan acara tersebut, itu lah tujuan utamanya. Bejeghum juga memiliki tujuan untuk menjalin silaturahmi dengan masyarakat agar mempererat tali kekeluargaan antar warga masyarakat, memperbaiki hubungan yang retak dan hal lainnya. Menurut Febi Junaidi dkk, bejeghum bertujuan untuk mengajak bergotong-royong, memberitahu acara pernikahan, mengabarkan kabar duka, dan undangan untuk mempererat persaudaraan.<sup>37</sup>

Bejeghum memiliki tujuan utama yaitu untuk berkerja sama, saling membantu agar acara tersebut tidak menjadi beban yang berat bagi pelaksana acara. Bejeghum membuat masyarakat memiliki tingkat solidaritas yang tinggi, dengan tingkat solidaritas yang tinggi maka akan memakmurkan dan mensejahterakan kehidupan masyarakat daerah tersebut.

### d. Jenis-jenis bejeghum

Adapun jenis-jenis bejeghum dalam berbagai acara, sebagai berikut

#### 1. Berita acara pernikahan

Bejeghum dilakukan pada acara berita pernikahan adalah untuk mengundang kerabat atau masyarakat agar hadir dalam acara pernikahan tersebut. Bejeghum pada acara pernikahan dilakukan sebelum seminggu acara pernikahan berlangsung. Bejeghum ini memberitahukan siapa orang yang akan menikah, hari, dan tanggal, serta memberitahukan acara kapan masak buak, nanak ngulai (masak-masak) dan hari merendang.

#### 2. Berita kematian

Bejeghum yang dilakukan pada berita duka yaitu, mengundang kerabat dan masyarakat agar hadir saat memperingati hari meninggalnya

---

<sup>37</sup> F. Junaidi, E. Mustopa, A. Putra, & S. Aryanto. Analisis Fungsi Bahasa dalam Komunikasi Adat Bejeghum: Kajian Sosiopragmatik. e- ISSN 2721, vol 1, no 2, (2020), hal. 82.



seseorang, seperti hari ketiga dan hari keempat puluh sejak meninggalnya seseorang.

### 3. Acar berarak (mandi pagi)

Bejeghum pada acara mandi pagi ini dilakukan saat ingin mengundang masyarakat pada acar mandi pagi, mandi pagi ini adalah tradisi atas rasa syukur pada anak perempuan yang sudah beranjak remaja.

### 4. Acara syukuran

Bejeghum pada acara syukuran ini dilakukan untuk mengundang masyarakat pada acara syukuran atas dasar apa, misalnya syukuran setelah membangun rumah, membayar niat, ataupun syukuran setelah panen padi.

### 5. Berita acara menjamu sebelum lebaran

Bejeghum pada acara menjamu lebaran ini hanya dilakukan pada saat sebelum lebaran saja, dan orang yang melakukan pada bejeghum pada saat ini dilakukan sendiri oleh orang yang melakukan jamu lebaran tersebut, tidak menyuruh kerabat untuk melakukannya, melainkan dia yang naik ke rumah-rumah masyarakat.

## 5. Nunggalkan adik sanak

### a. Pengertian nunggalkah adik sanak

Nunggalkan adalah mengumpulkan atau menghimpunkan, sedangkan adik sanak, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), orang yang masih mempunyai hubungan keluarga atau kerabat. Jadi nunggalkan adik sanak adalah mengumpulkan para kerabat dan masyarakat untuk merundingkan hal yang ingin disampaikan, seperti memberitahukan kepada masyarakat kapan akan diadakannya acara tersebut, dan mendiskusikan siapa saja yang akan melakukan negak tarub (tenda sebelum panggung pernikahan ataupun akikah), serta membagi siapa-siapa saja yang akan mengambil bambu, buah nangka, umbut kelapa dan sawit.

Tradisi nunggalkan adik sanak ini adalah undangan untuk mengumpulkan bapak-bapak (laki-laki yang sudah menikah) untuk hadir

pada acara merundingkan hal-hal yang perlu disampaikan. Orang yang memanggil (mengundang atau memberitahukan) haruslah laki-laki. Tradisi nunggalan adik sanak ini biasanya dilakukan pada malam hari biasanya selesai sholat magrib atau selesai sholat isya, dan orang yang mengajak atau mendatangi rumah-rumah masyarakat itu haruslah seorang laki-laki dan dilakukan pada sore hari sebelum hari menjelang magrib. Tradisi nunggalan adik sanak hanya dilakukan saat akad nanda acara pernikahan dan akikah, selain dari acara itu tidak menggunakan nunggalan adik sanak.

Menurut Hannah tradisi magido bantu (nama lain dari tradisi nunggalan adik sanak) adalah untuk memberitahukan kepada seluruh masyarakat bahwa diadakannya magido bantu di kampung tersebut, tradisi magido bantu ini diartikan sebagai bentuk untuk meminta bantuan kepada keluarga maupun masyarakat dalam melaksanakan pernikahan, acara magido bantu membicarakan (bermusyawarah) tentang apa yang perlu dalam pernikahan biasanya diadakan sebelum diadakan pernikahan fungsi magido bantu berfungsi untuk membantu keluarga yang melaksanakan pesta pernikahan.<sup>38</sup> Menurut Evawani Nuraini dalam bukunya berjudul Tradisi Kumpul Sanak. Kumpul sanak (nama lain nunggalan adik sanak) adalah memanggil (memberitahukan dan mengundang) untuk datang kerumah.<sup>39</sup> Dalam kumpul sanak (nunggalan adik sanak) masyarakat semua bertanggung jawab dalam acara pernikahan, warga harus turut serta membantu melancarkan acara tersebut, bantuan atau sumbangan bisa berbentuk uang, tenaga, dan barang.<sup>40</sup> Bisa disimpulkan bahwasannya tradisi ini masih mengumpulkan masyarakat untuk bersama-sama dalam membantu proses acara.

Dengan arti lain tradisi nunggalan adik sanak ini adalah suatu partisipasi masyarakat dalam membantu masyarakat yang melakukan akikah

---

<sup>38</sup> Hannah, H., Tradisi Magido Bantu dalam Pernikahan Masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu Kabupaten Pasaman Barat (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan), (2020)

<sup>39</sup> Evawani Nuraini, Tradisi Kumpul Sanak di Sekernan, Muaro Jambi. (Riau: CV Genta Advertising, 2017), hal. 39.

<sup>40</sup> Ibid., hal. 112.

atau acara pernikahan. Tradisi nungglakan adik sanak biasanya dilakukan di dalam rumah dan masyarakat disuguhi kue-kue dan juga minuman seperti teh dan kopi sambil bermusyawarah dan mengambil keputusan. Biasanya acara tradisi nungglakan adik sanak biasanya hanya dihadiri oleh bapakbapak atau laki-laki yang sudah menikah. Jadi dapat disimpulkan tujuan dari tradisi nungglakan adik sanak yaitu untuk mengumpulkan masyarakat (laki-laki) untuk mendiskusikan perihal keluarga yang melakukan nungglakan adik sanak tersebut. Contoh dari nungglakan adik sanak misalnya ada pernikahan maka para kerabat mendiskusikan hal yang diperlukan dalam pernikahan, seperti panggung pernikahan, bahan makanan, menentukan siapa bujang betuntut dan gadis ngantat, serta membagi pekerjaan agar lebih cepat terselesaikan.

**b. Syarat-syarat nungglakan adik sanak**

1. Orang yang mengumpulkan atau mengundang haruslah laki-laki (tidak harus kerabat dekat)
2. Yang hadir pada acara tradisi nungglakan adik sanak biasanya laki-laki (yang sudah menikah)
3. Hanya dilakukan saat acara pernikahan dan akikah
4. Menggunakan bahasa yang sopan
5. Menggunakan pakaian yang sopan
6. Bisa bersosialisasi dengan baik

**c. Tujuan nungglakan adik sanak**

Nungglakan adik sanak adalah untuk mengumpulkan para bapak bapak dengan tujuan mendiskusikan suatu acara, baik acara pernikahan, ataupun akikah. Tujuan mengumpulkan masyarakat ini adalah memberitahukan bahwa akan diadakan acara seperti acara pernikahan anak mereka, sehingga para warga masyarakat dapat mengatur penalaksanaan nungglakan adik sanak tersebut, saat nungglakan adik sanak warga masyarakat bermusyawarah apa saja hal-hal yang diperlukan, agar tidak ada kesalahan saat acara berlangsung atau kekurangan suatu acara, karena itulah dibutuhkan bantuan dari masyarakat.

#### **d. Adapun manfaat nunggalkan adik sanak**

Adapun manfaat dari tradisi nunggalkan adik sanak yaitu,

##### 1. Membantu meringankan beban

Dengan nunggalkan adik sanak warga akan membantu proses acara tersebut, misalnya dengan bantuan berupa materi ataupun tenaga, hal itu dapat meringankan beban orang yang melaksanakan acara tersebut.

##### 2. Ritus sosial

Maksud ritus sosial disini adalah sebagai tempat berkumpulnya masyarakat tanpa memandang staus ataupun pekerjaan, semua setara dan sama. Solidaritas dan kekeluargaan semakin dekat juga menjadi salah satu manfaat dari tradisi ini.

##### 3. Investasi sosial

Nunggalkan adik sanak bisa dikatakan sebagai investasi karena, warga akan saling membantu jika ada acara yang dilaksanakan warga, begitu seterusnya, jika warga masyarakat ikut membantu memeriahkan acaranya maka ia juga akan ikut memeriahkan acara orang tersebut saat ia mengadakan sebuah acara. Nunggalkan adik sanak ini bisa dikatakan sebagai timbal balik.

#### **B. Penelitian Terdahulu (relevan)**

Agar penelitian ini menjadi lebih terfokus pada rumusan masalah yang ada dalam penelitian dan demi mendapatkan pembaruan dari masalah penelitian, serta bisa menempatkan posisi pada penelitian yang akan peneliti lakukan, dengan hal itu disini peneliti perlu melakukan studi literature pada penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan sosial tradisi bejehum dan nunggalkan adik sanak di Desa Datar Lebar Kecamatan Lungkang Kule Kabupaten Kaur:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anggi Dwi Patma pada tahun 2021 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi Merdang Mardem Pada Masyarakat Karo di Desa Sempajaya kecamatan Berastagi”. Jenis penelitian etografi dengan pendekatan kualitatif. Informan yang digunakan ketua adat, pemeran utama agama, dan tokoh masyarakat. Penelitian ini

mendapatkan hasil bahwa tradisi merdang marden pada masyarakat karo yaitu sejarah mulanya dari rasa syukur masyarakat atas hasil menanam padi sehingga mengadakan tradisi ini. Diketahui bahwa setiap acara terdapat kegiatan yang mengaitkan dengan pendidikan sosial dan sikap sosial didalamnya. Adapun Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi Merdang Mardem Pada Masyarakat Karo di Desa Sempajaya kecamatan Berastagi yaitu nilai sejarah, nilai ekonomi, nilai keagamaan, nilai kearifan lokal, nilai kesatuan, dan nilai toleransi, serta tertanamnya sikap sosial masyarakat yang jujur, bertanggung jawab, mandiri, percaya diri, dan santun.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fadilah pada tahun 2016 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi Sedekah Kematian Di Dusun Pekodokan Desa Wlahar Kecamatan Wangon Banyumas”. Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dari penelitian ini yaitu ketua atau anggota rombongan tahlilan didusun pekodokan, perangkat desa, tokoh masyarakat setempat, tokoh agama, dan pihak yang menyelenggarakan tradisi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan sosial dalam sedekah kematian didusun Pekodokan desa Wlahar kecamatan Wagon Banyumas, maka nilai-nilai tersebut seperti toleransi, musyawarah, nilai sosial seperti kedermawanan, tolong menolong, solidaritas, kerukunan, dan silaturahmi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ozia Rahman Zhusto (2020) yang berjudul “Pergeseran Proses Tradisi Mamanggia Pada Kelurahan Pulau Anak Aia Kota Bukittinggi Di Era Globalisasi”. Mamanggia merupakan tradisi minangkabau untuk mengundang orang menghadiri acara, biasanya mengundang ke acara *baralek* (pesta pernikahan). Tujuan penelitian untuk mengetahui makna serta pergeseran pada tradisi mamanggia yang terjadi akibat globalisasi. Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian terjadinya beberapa perubahan yang awalnya menggunakan sirih beralih ketelpon.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hannah (2020) berjudul “ Tradisi Magido Bantu Dalam Pernikahan Masyarakat Mandailing Di Jorong Tamiang Ampalu kabupaten Pasaman Barat”. Tujuan penelitian untuk mengetahui tentang adat dan tradisi magindo bantu dalam pelaksanaan pernikahan. Metode yang digunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa Tradisi magido dibawa oleh orang mandailing ke Sumatra barat. Tradisi ini sangat membantu masyarakat dan baik untuk diambil pelajaran, dan tradisi ini diperbolehkan dalam islam karena saling membantu antar sesama untuk diterapkan dalam kehidupan. Magindo bantu ini diartikan sebagai bentuk untuk meminta bantuan kepada keluarga maupun masyarakat dalam melaksanakan pernikahan, acara magido bantu membicarakan (bermusyawarah) tentang apa yang perlu dalam pernikahan biasanya diadakan sebelum di adakan pernikahan.

### **C. Kerangka Berpikir**

Peneliti akan berusaha meneliti tentang nilai pendidikan sosial dalam tradisi bejehum dan nunggalan adik sanak di desa datar lebar. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan sosial yang ada di dalam kedua tradisi tersebut. Kedua tradisi tersebut sudah dilakukan sejak lama, dan pastinya memiliki nilai sosial didalamnya serta terjadinya perubahan pada tradisi sehingga membuat pergeseran nilai pendidikan sosial didalamnya.

Berdasarkan uraian diatas diperkirakan, tradisi bejehum dan meninggalkan adik sanak memiliki nilai pendidikan sosial. Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini sebagaimana diuraikan diatas dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**